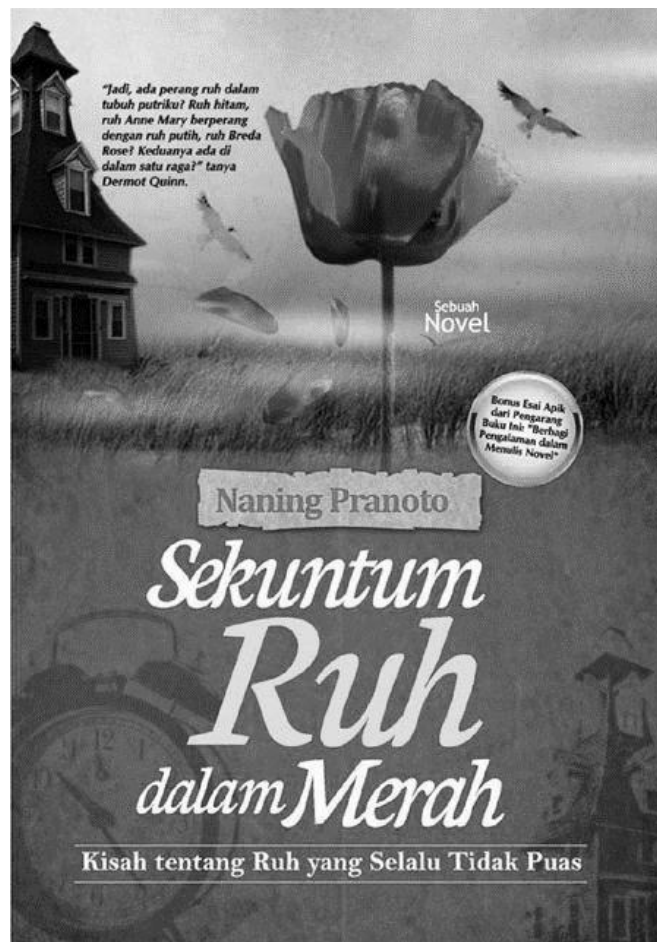


LAPORAN BAHASA INDONESIA
IDENTIFIKASI UNSUR INTRINSIK NOVEL

“Sekuntum Ruh dalam Merah”

KARYA

NANING PRANOTO



OLEH :

IQBAL BIRRUL WALIDAIN

XII TKJ 01

SMK TARBIYATUL ISLAM KAWUNGANTEN

TAHUN AJARAN 2016/2017

PENDAHULUAN

1. IDENTITAS NOVEL

Sekuntum Ruh dalam Merah

Judul	: Sekuntum Ruh dalam Merah
Penulis	: Naning Pranoto
Editor	: Arini Hidajati
Tata Sampul	: Ferdika
Tata Isi	: Bambang
Pracetak	: Antini, Dwi, Yanto
Penerbit	: DIVA Press (Anggota IKAPI) Sampangan Gg, Perkutut No. 325-B Jl. Wonosari, Baturetno Banguntapan Jogjakarta
Telp	: (0274) 4353776, 7418727
Fax	: (0274) 4353776
E-mail	: redaksi_divapress@yahoo.com
Blog	: www.blogdivapress.com
Website	: www.divapress-online.com
*Sumber Gambar Cover	: www.deviantart.com

2. SINOPSIS NOVEL

Sinopsis dalam Novel "Sekuntum Ruh dalam Merah" adalah sebagai berikut :

Anne Marry adalah putri tunggal Dermot Quinn, seorang pengusaha anggur terkenal. Sejak datang Asri Asih, seorang gadis ramah, sopan dan baik hati dari Indonesia, hidupnya berubah. Dia yang rasis, pemarah dan gemar mabuk berusaha sebisa mungkin membuat Asri keluar dari rumahnya.

Bukan hanya itu, dia juga seorang yang sangat narsis, dimulai dari hobinya yang mengoleksi puluhan cermin berbagai ukuran, seorang biseksual dan gemar mabuk, ruh dalam raganya menjadi panas dan merasa tidak nyaman. Kehidupan Anne terasa kosong setelah ditinggal-tinggal pergi oleh ruhanya. Dia menjadi lebih parah dari sebelumnya. Sampai-sampai dia masuk penjara karena pertengkaran hebat antaranya dengan kekasih lesbiannya. Selepas keluar dari penjara dan rehabilitasi, dia kembali ke rumah. Tak disangka dia hamil karena gurunya. Dan, itu menjadi pukulan besar untuk keluarga Quinn.

Quinn dan keluarga sepakat mengganti nama Anne Marry yang dipercaya sebagai gadis cantik yang nakal menjadi Breda Rose, nama ibu Quinn yang dikenal ramah dan baik hati. Dengan bantuan pendeta, Breda mulai berubah, terlebih Asri yang muslim selalu berdoa dan membuat hati Anne tenang. Ruh dalam diri Anne pun sama tenangnya.

Namun, sosok Anne dan Breda bergelut pada satu tubuh. Dan, upaya perubahan Breda sia-sia. Dia tak kuat menahan beban hidupnya, bahkan ruh yang ada di dirinya tak mampu menolong. Dia meninggal dengan sangat tragis.

PEMBAHASAN

Analisa atau Analisis merupakan kajian yang dilaksanakan terhadap sebuah bahasa guna meneliti struktur bahasa tersebut secara mendalam. Unsur Intrinsik merupakan unsur yang membangun sebuah karya atau karangan dari dalam yang mewujudkan struktur karya sastra, seperti tema, tokoh atau penokohan, alur cerita, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Novel ialah sebuah karya fiksi prosa yang ditulis dalam bentuk cerita. Isi novel lebih panjang dan lebih kompleks dari isi cepen, serta tidak ada batasan struktural dan sajak. Pada umumnya sebuah novel bercerita tentang tokoh-tokoh dalam kehidupan sehari-hari beserta semua sifat, watak, dan semua tabiatnya.

Menganalisis sebuah novel merupakan meneliti struktur bahasa, serta unsur-unsur intrinsik yang terdapat didalamnya guna menguraikan isi novel dengan lebih jelas.

1. Tema

Tema merupakan ide pokok atau gagasan yang mendasari sebuah cerita. Dimana karya-karya sebuah cerita merupakan pengembangan sebuah tema. Tema yang terdapat dalam novel yang berjudul “ Sekuntum Ruh dalam Merah” karya Naning Pranoto adalah tentang “ Ruh yang Selalu Tidak Puas ”.

2. Tokoh atau Penokohan

Tokoh adalah perilaku yang dikisahkan dalam sebuah cerita. Sedangkan penokohan adalah cara pengarang menggambarkan dan mengembangkan karakter-karakter tokoh dalam cerita untuk

menggambarkan karakter seorang tokoh, pengarang dapat juga menyebutkan langsung misal si A itu jahat, sedangkan si B itu baik hati. Penjelasan karakter tokoh dapat melalui gambaran fisik dan perilakunya, lingkungan kehidupannya, cara bicaranya, jalan pikirannya, atau melalui penggambaran dari tokoh lain.

Strategi untuk menampilkan watak pelaku secara garis besar ada 2, yaitu :

1. Analitik, penulis secara langsung mendeskripsikan watak pelaku.
2. Dramatik, penulis menggambarkan watak pelaku secara tidak langsung melalui dialog-dialog atau reaksi pelaku lain terhadapnya.

Strategi penulis menampilkan watak tokoh dalam novel “ Sekuntum Ruh dalam Merah ” adalah secara analitik. Penulis langsung mendeskripsikan watak pelaku.

- “Kata ayahku, aku penderita xenophobia- takut pada orang asing. Tidak. Bukan. Aku bukan penderita *xenophobia*. Maka, ketika ayahku mengajak berkonsultasi kepada seorang psikolog, aku menlokanya mentah-mentah. Bahkan, aku marah, mengamuk, dan mogok sekolah. Karena aku tahu siapa diriku.” (SKDM: 24)
- “Betul apakah saya bisa hidup dimana saja? Saya hanya seorang gadis Jawa yang bodoh dan papa,” tanggapku, sesuai suara isi hatiku dan keberadaanku yang sesungguhnya.” (SKDM: 37)

- “Aku tak mau berlama-lama berada di dalam raga Anne Mary yang panas dan labil karena sifatnya yang manja, kasar, dan narsis.” SKDM: 53)
- “Aku tak mau melihat sahabat tersayangku itu terpuruk lagi. Ia baru bangkit dari sakit akibat ulah putrinya yang bermental bobrok itu. Kini, putrinya itu berulah lagi: hamil diluar nikah-dihamili si Lelaki Tertai.” (SKDM: 183)
- “Sungguh, aku iri-sangat iri pada nasib Asri yang begitu berseri. Padahal ia tidak sekaya dan sejelita diriku-apalagi sexy. Ia hanya gadis biasa, tapi ... ya... Tuhan, mengapa ia menjadi luar biasa dan istimewa?” (SKDM: 237)

Novel ini juga menggunakan strategi dramatik. Ada bagian dimana penulis menggambarkan secara tidak langsung.

Bukti pendukung :

- “Aku adalah aku! Aku yang lahir sebagai perempuan dari keluarga besar Quinn dengan nama Anne Mary.” (SKDM: 24)
- “Sebenarnya aku lebih sreg memanggilnya: Ibu ! Maksudku, Ibu Barnes! Ya, ya, kini perempuan berdarah Irlandia-Rusia itu telah menjadi ibuku di Bumi Asing tempatku berada.” (SKDM: 38)
- “Saya dari Indonesia. Dari kota Surakarta. Saya gadis Jawa,” sahut Asri sambil menunduk. Suaranya tetap lirih dan kudengar sangat lembut.

Berbeda dengan suara Anne Mary yang keras, suka berteriak dan menjerit-jerit.” (SKDM: 17)

Adapun tokoh dan penokohan novel “Sekuntum Ruh dalam Merah” adalah sebagai berikut :

a. Aku (Ruh)

Watak dari tokoh Aku (Ruh) yaitu sebagai berikut :

a) Keras

Bukti pendukung :

✓ “Bullshit! It is not my will at all!—Tai kucing. Itu bukan kehendakku sama sekali!” Itu protes keras yang ribuan kali kulontarkan ketika aku sebagai ruh berada di dalam tubuh Anne Mary.” (SKDM: 12)

b) Pembenci

Bukti pendukung :

✓ “Tapi, ruhku tak pernah bermurah hati padaku. Ia membenciku. Ia tak mau bekerja sama denganku.” (SKDM: 238)

b. Anne Mary

a) Tidak peduli

Bukti pendukung :

✓ “Heehhhh... ternyata gadis itu berasal dari Indonesia. Gadis Jawa. Who cares? I do not Care. Hope Daddy juga tak peduli. Aku tak suka pada orang asing yang cuma bikin repot. Apa yang diinginkan gadis itu dari ayahku?” Lagi-lagi Anne Mary ngedumel sambil terus mengikuti pembicaraan ayahnya dengan kedua tamunya.” (SKDM: 17)

- ✓ “Tapi, apa peduliku? Aku adalah aku. Yang paling tahu aku adalah diriku.” (SKDM: 28)

b) Pemarah

Bukti pendukung :

- ✓ “Kata ayahku, aku penderita xenophobia-takut pada orang asing. Tidak. Bukan. Aku bukan penderita xenophobia. Maka, ketika ayahku mengajakku berkonsultasi kepada seorang psikolog, aku menolaknya mentah-mentah. Bahkan, aku marah, mengamuk, dan mogok sekolah. Karena aku tahu siapa diriku.” (SKDM: 24)
- ✓ “Anne sayang, bersikap buruk sangka-predijudiced, selain menyakitkan orang lain juga menyakiti diri sendiri. Jadi, marah-marah seperti itu kau sayang sekali, hidup yang singkat hanya dinodai buruk sangka. Jangan nak.. jangan..!” (SKDM: 90)
- ✓ “Kulihat, wajahnya semerah udang rebus. Sepasang kakinya yang panjang langsing menghentak-hentak ganas. Deretan gigi putihnya menggerat-gerat kuat dan matanya memerah lajang. Ia benar-benar dibakar api kemarahan.” (SKDM: 90-91)

c) Rasis

Bukti pendukung :

- ✓ “Hussy... jangan rasis, Gal. Kita tinggal di negara multicultural-multi budaya...! You know, Bumi Kanguru ini dihuni sekitar seratus

tiga puluh lima suku bangsa,” papar Tuan Dermot dengan sikap gemes menghadapi putrinya.” (SKDM: 22)

- ✓ “Kata ayahku, aku rasis-pembenci ras asing.” (SKDM: 25)

d) Narsis

Bukti pendukung :

- ✓ “Sejujurnya, aku memang maniak bercermin. Aku tidak bisa pisah dari cermin. Aku pun tidak marah, diriku dijuluki perempuan narsis-perempuan penderita narsistik.” (SKDM: 27)
- ✓ “ Aku tak mau berlama-lama berada di dalam raga Anne Mary yang panas karena sifatnya yang manja, kasar, dan narsis.” (SKDM: 53)

e) Kasar

Bukti pendukung :

- ✓ “Aku tak mau berlama-lama berada di dalam raga Anne Mary yang panas karena sifatnya yang manja, kasar, dan narsis.” (SKDM: 53)
- ✓ “Hummm... bullshit ceritamu,” sanggahku kasar, untuk menutupi ketakutanku, takut bernasib mengerikan sepertiyang dialami Auntie Janet.” (SKDM: 72)

✓

f) Arogan

Bukti Pendukung :

- ✓ “Mau kursus bahasa Inggris? Jadi, bagaimana mungkin aku bisa bersahabat dengan-nya kalau ngomong bahasa Inggris

aja *gak becus*? Hehhhh.... aku tak sudi melayani bahasa Tarzan. Bikin repot. Nggak ada waktu!” (SKDM : 19)

- ✓ “Aku adalah aku! Aku yang lahir sebagai perempuan dari keluarga besar Quinn dengan nama Anne Mary.” (SKDM : 25)

g) Pembenci

Bukti pendukung :

- ✓ “Dengarlah.. hai gadis Jawa.. aku membencimu, sangat membencimu. Alasan kebencianku padamu telah kupaparkan dalam catatanku, walau kau tak pernah membacanya.” (SKDM : 30)
- ✓ “Rasa iri pada diriku timbul begitu spontan dan membuatku langsung membencinya begitu tajam.” (SKDM : 30)

h) Iri

Bukti pendukung :

- ✓ “Aku iri, sangat iri padanya, karena aku tak memiliki tak memiliki yang ia miliki itu: *iner beauty*. Rasa iri pada diriku timbul begitu spontan dan membuatku langsung membencinya begitu tajam.” (SKDM : 30)
- ✓ “Sungguh, aku iri-sangat iri pada nasib Asri yang begitu berseri. Padahal ia tidak sekaya dan sejelita diriku-apalagi *sexy*. Ia hanya gadis biasa, tapi... ya.... Tuhan, mengapa ia menjadi luar biasa dan istimewa?” (SKDM : 237)

i) Kurang bersyukur

Bukti pendukung :

- ✓ “Namun, aku kini menjadi ragu setelah bertemu Asri. Aku merasa diriku tidak utuh, karena tidak memiliki iner beauty seperti Asri.” (SKDM : 32)

j) Tomboy

Bukti pendukung :

- ✓ “Kau itu anak perempuan, tapi kau begitu tomboy..!” kritik neneku Breda Gallagher, yang mengasuhku dengan penuh kasih sayang sejak ibuku tiada. Aku ia katakan tomboy karena sering menolak mengenakan rok model rempel dihiasi renda-renda. Aku juga tidak suka rambutku diikat dengan pita-pita. Rok rempel dan pita membuatku risih. Aku lebih senang mengenakan celana pendek dan T-shirt, potongan rambut cepak ditutup.” (SKDM : 70)
- ✓ “Karena kau mengingkari kodrat-Nya. Kau diciptakan sebagai anak perempuan, tapi kau bertingkah seperti anak laki-laki. Jelas saja kau dosa besar.” (SKDM : 71)
- ✓ “Pada mulanya terasa berat karena berlawanan dengan keinginanmu. Sosok feminim itu bukan aku. Sosok tomboy itulah aku. Tak heran jika langkahmu terasa berat ketika aku harus mengikuti kursus tata krama, keluwesan, dan kepribadian bersama

gadis-gadis berdarah biru. Sungguh, sungguh perasaanku tertekan. Selama kursus aku merasa asing. Aku merasa kesepian ditengah keramaian.” (SKDM : 71)

k) Pemabuk

Bukti pendukung :

- ✓ “Ia punya kebiasaan menenggak botol-botol wiski jika kecewa atau sakit hati.” (SKDM: 54)
- ✓ “Aku perlu menenggak wiski. Wiski khusus-wiski Irlandia: poitin, yang dibuat dari sulingan barley dan gandum dicampur alkohol dalam kadar sangat tinggi hingga sembilan puluh persen. Kakeku Brian Quinn yang memperkenalkanku pada pointin-wiski kelas berat.” (SKDM : 74)
- ✓ “Sebelum kecanduan menenggak wiski, aku suka sekali minum Irlandia Cream. Ini jenis minuman ringan, hanya mengandung lima belas hingga dua puluh persen alkohol. Ramuannya terdiri dari wiski Irlandia non-pointin, campur sirup, susu, dan kopi. Ketika kuteguk, terasa lembut menggelotor leher dan menimbulkan sensasi *fancy*.” (SKDM : 75)
- ✓ “Mabuk lagi! Mabuk lagi! Stop!” Kudengar suara tak berlidah. Yang kulihat adalah bias-bias sinarmenyerupai puluhan tangan menyembuldiri permukaan kaca yang ada didepanku.” (SKDM : 78)

- ✓ “*No way*. Aku tidak akan berhenti mabuk, kecuali mati! Sahutku sewot, menepis pelintirannya. “Aku tak mau diatur-aturlah. Biarkan aku menari-nari bersama Marsala Brandy, kekasihku.” Kuacung-acungkan botol *brandy* yang barus saja kuciumi.” (SKDM : 78)

l) Tidak banyak bicara

Bukti pendukung :

- ✓ “Ajaran yang ditanamkan kakeku itu melekat erat dan berakar kuat dalam kepribadianku. Iniyng membuatku tak banyak bicara. Aku hanya mau bicara seperlunya saja. Sikap ini yang membuat diriku sebagai gadis pendiam. Bahkan tidak sedikit orang yang mengatakan bahwa aku *Mute girl* Gadis bisu! Ah ada ada saja. Aku sering tertawa dalam hati, menertawakan julukan itu: *Mute girl*.” (SKDM : 87)

m) Hypersex

Bukti pendukung :

- ✓ “

c. Asri Asih

a) Lembut

Bukti pendukung :

- ✓ “Suaranya tetap lirih dan kudengar sangat lembut.” (SKDM: 16-17)

- ✓ “Tanggap Asri dengan suara lembut, bahkan berlagu, walau bahasa Inggrisnya belum memenuhi standar.” (SKDM : 20)
- ✓ “Tapi gadis dari Indonesia itu punya sesuatu yang tak aku miliki: kesantunan dan kelembutan yang memberinya citra sebagai gadis yang rendah hati dan anggun.” (SKDM : 29)
- ✓ “Aku baru menyadari, ternyata aku tidak hanya terspesona oleh kesantunan dan kelembutannya, akan tetapi juga menyukai kulitnya dan sepasang bola matanya.” (SKDM: 57)
- ✓ “Selamat bahagia kau sudah menjadi ibu, Mbak Breda!” ucap Asri lembut, sambil memeluk hangat. (SKDM: 250)

b) Santun

Bukti pendukung :

- ✓ “Tubuhnya membungkuk. belum pernah aku menyaksikan sikap santun seperti itu pada Anne Mary maupun teman-teman-nya.” (SKDM : 19)
- ✓ “Tapi gadis dari Indonesia itu punya sesuatu yang tak aku miliki: kesantunan dan kelembutan yang memberinya citra sebagai gadis yang rendah hati dan anggun.” (SKDM : 29)
- ✓ “Tidak. Kau tidak berbuat salah selama disini Asri!” Suara Tuan Dermot tiba-tiba serak,

matanya yang biru berkaca-kaca, “Gal, semua orang dirumah ini bilang bahwa kau gadis yang sangat baik: santun, tidak bertingkah, dan rajin bekerja. Terima kasih atas jasmu selama di sini.”” (SKDM : 94)

- ✓ “Ternyata raga perempuan pun ada yang sejuk dan wangi. Itu raga perempuan yang santun, shalih, mandiri, dan berhiaskan inner beauty,” paparku, tapi aku tak menyebut bahwa raga yang kumaksud adalah raga Asri.” (SKDM: 133-134)

c) Rendah Hati

Bukti pendukung :

- ✓ “Tidak masalah, Tuan Dermot, saya memang harus banyak belajar, terutama bahasa Inggris.” (SKDM : 19)
- ✓ “Memberinya citra sebagai gadis yang rendah hati dan anggun.” (SKDM : 29)

d) Anggun

Bukti pendukung :

- ✓ “Tapi gadis dari Indonesia itu punya sesuatu yang tak aku miliki: kesantunan dan kelembutan yang memberinya citra sebagai gadis yang rendah hati dan anggun.” (SKDM : 29)

e) Rajin Bekerja

Bukti pendukung :

- ✓ “Benar. Benar sekali. Asri gadis yang rajin bekerja dan tahu diri.” Tuan Dermot bicara masih dengan nada tinggi.”” (SKDM : 92)
- ✓ “Tidak. Kau tidak berbuat salah selama disini Asri!” Suara Tuan Dermot tiba-tiba serak, matanya yang biru berkaca-kaca, “Gal, semua orang dirumah ini bilang bahwa kau gadis yang sangat baik: santun, tidak bertingkah, dan rajin bekerja. Terima kasih atas jasmu selama di sini.”” (SKDM : 94)

f) Baik

Bukti pendukung :

- ✓ “Tidak. Kau tidak berbuat salah selama disini Asri!” Suara Tuan Dermot tiba-tiba serak, matanya yang biru berkaca-kaca, “Gal, semua orang dirumah ini bilang bahwa kau gadis yang sangat baik: santun, tidak bertingkah, dan rajin bekerja. Terima kasih atas jasmu selama di sini.”” (SKDM : 94)

✓

g) Lugu

Bukti pendukung :

- ✓ “Oh, Asri gadis lugu bermata bening, sebening telaga di tengah perkebunan anggur.” (SKDM: 118)
- ✓ “Asri! Asri! Dia memang gadis yang lugu. Aku suka keluguannya. Barangkali, keluguan itu juga merupakan daya pikatnya, selain

sepasang bola matanya yang bening.”
(SKDM: 186)

h) Jujur

- ✓ “ Katanya, kebeningan itu merupakan pantulan sifatnya yang jujur. Iya, iya... Asri memang gadis jujur. Tapi kadang kejujurannya keablasan.” (SKDM: 187)

i) Empati

- ✓ “Kegelapan itu merupakan akumulasi dari rasa prihatin dan empatiku terhadap derita batin yang dialami ayah angkatku itu.”
(SKDM: 202)

j) Penyayang

- ✓ “Kegelapan itu merupakan akumulasi dari rasa prihatin dan empatiku terhadap derita batin yang dialami ayah angkatku itu. Aku sangat hornat dan menyayanginya.” (SKDM: 202-203)

d. Dermot Quinn

Watak dari Dermot Quinn yaitu sebagai berikut :

a) Penyayang

Bukti pendukung :

- ✓ “Ia tak mau mengatakan bahwa aku itu “buruk”—bad girl mungkin juga bitch, karena ia sangat menyayangi dan memanjakanku.”
(SKDM: 69)

b) Bijak

Bukti pendukung :

- ✓ “Makanya, Gal... jangan buruk sangka dulu terhadap Asri. Cobalah belajar berpikir dan bersikap positif dalam berinteraksi. Aku sebagai ayahmu, juga almarhum kakekmu, nenekmu, dan ibumu tak pernah mengajarmu berburuk sangka bukan?” Tuan Dermot menimpali dengan bijak.” (SKDM: 89)

c) Baik

Bukti pendukung :

- ✓ “Ia peluk sahabatnya itu dengan ciuman sayang bertubi-tubi. Aku terenyuh dengan sifat tuan Dermot yang begitu baik dan welas asih.” (SKDM: 94)

d) Terbuka

Bukti pendukung :

- ✓ “Sungguh, orang tuanya menamainya dengan nama yang tepat, sesuai dengan karakter si anak: Dermot bahasa Irlandia kuno yang artinya terbuka dan bersemangat. Nama itu kemudian ditambah Quinn juga bahasa Irlandia kuno yang berarti bijaksana. Jadi, Dermot Quinn kuartikan: lelaki yang bersifat terbuka, penuh semangat, dan bijaksana.” (SKDM: 94-95)

e) Murah Hati

Bukti pendukung :

- ✓ “Sikapnya yang murah hati dan gentlemen kepadaku membuat Anne Mary, putrinya jadi membenciku. Sebagai pelampiasannya,

hampir setiap saat menghinaku.” (SKDM: 144)

- ✓ “Itulah Dermot Quinn selalu bermurah hati, membiayai sekolah anak-anak muda. Tapi, anak kandungnya sendiri ogah bersekolah.” (SKDM: 147)

f) Mulia

Bukti pendukung :

- ✓ “Dear Dery, kau seorang ayah yang sangat menyayangi putrinya. Bapa di Surga tahu, Yesus Kristus juga paham. Ruh Kudus melihatnya dengan mata jernih... kau seorang ayah yang mulia...!” (SKDM: 151)

g) Agamis

Bukti pendukung :

- ✓ “Ayahku selain kaya juga terhormat dan juga agamis. Maka, ia dipercaya sebagai majelis gereja.” (SKDM: 166)

e. Diana Barnes

Watak dari Diana Barnes adalah sebagai berikut :

a) Lembut

Bukti pendukung :

- ✓ “Kubayangkan akan terjadi pertengkaran hebat karena Ibu Barnes akan membalas hardikan ibuku. Oh, ternyata tidak. Kulihat Ibu Barnes begitu tenang dan berkata lembut.” (SKDM: 49)

b) Baik

Bukti pendukung :

- ✓ “Okey, okey Anna, aku paham! Kau memang selalu baik hati padaku, kasih hadiah yang mahal-mahal.” (SKDM: 61)

c) Tegar

Bukti pendukung :

- ✓ “Ibu Barnes-tipe perempuan tegar, sulit menangis, kulihat tersedu-sedu terhanyut dalam suasana haru.” (SKDM: 94)

d) Empati

Bukti pendukung :

- ✓ “Kuharap tidak terjadi apa-apa atas diri ibu angkatku itu yang sedang dilanda duka karena empatinya yang begitu dalam terhadap Dermot Quinn-sahabatnya.” (SKDM: 141)

f. Fehmi Jilamara Scott

Watak tokoh Fehmi Jilamara Scott adalah sebagai berikut :

a) Santun

Bukti pendukung :

- ✓ “Hai, Fehmi...,” tanggapku geragapan, sambil memandangi lelaki muda yang sudah berdiri tegak, santun, dan tersenyum manis padaku. Dia memang, selalu bersikap demikian padaku: santun dan manis.” (SKDM: 204)

b) Pendiam

Bukti pendukung :

- ✓ “Aku sering bertemu dengannya di perpustakaan, tapi jarang mengobrol panjang. Karena ia pendiam.” (SKDM: 205)
- ✓ “Ohhh, Fehmi...terima kasih. Ternyata, kau yang pendiam mengejutkanku,” (SKDM: 206)
- ✓ “Ya... ya... aku ingat dan selalu ingat. Tapi kau pendiam. Aku tak berani menegurmu.” (SKDM: 206)

c) Baik Hati

Bukti pendukung :

- ✓ “Terimakasih Tuan Fehmi Jilamara Scott yang baik hati,” balasku, bergaya seformal mungkin.” (SKDM: 208)

3. Plot atau Alur

Alur merupakan jalinan peristiwa atau rangkaian kejadian yang dialami pelaku sehingga membentuk kisah atau jalan cerita. Alur cerita di bagi menjadi tiga :

A. Alur maju, tahapan peristiwa alur ini diawali dengan pengenalan cerita, awal perselisihan, menuju konflik, konflik memuncak, dan diakhiri dengan penyelesaian konflik.

B. Alur mundur, tahapan peristiwa dimulai dari konflik dan diakhiri cerita diungkapkan latar belakang terjadinya konflik.

- “Aku masih teringat dan akan selalu teringat. Peristiwa ini terjadi sebulan menjelang ujian akhir high school-ku. Seminggu kemudian ada kabar mengejutkanku ayahku akan menikahi Aphrodite. Padahal ia masih menjalin hubungan dengan perempuan simpanannya.” (SKDM: 107)

C. Alur campuran, alur jenis ini merupakan gabungan antara maju dengan alur mundur.

Alur yang terdapat pada novel “Sekuntum Ruh dalam Merah” adalah alur mundur. Alur mundur, karena novel tersebut menceritakan kisah Anne Mary yang dulunya tomboy.

- “ Ayahku meninggal disebuah bordil di ibu kota Negara Bagian Queensland. Itu terjadi setahun setelah pernikahannya dengan Aphrodite.” (SKDM: 109)

- “Aku masih teringat dan akan selalu teringat. Persistiwa ini terjadi sebulan menjelang ujian akhir high *school*-ku. Seminggu kemudian ada kabar mengejutkanku ayahku akan menikahi Aphrodite. Padahal ia masih menjalin hubungan dengan perempuan simpanannya.” (SKDM: 107)

Intisari alur terdapat pada permasalahan cerita dalam novel yang dipaparkan oleh bagian-bagian alur yang terdiri dari :

a. Pengenalan

Di bagian ini pengarang mengawali cerita dengan memperkenalkan tokoh utama, penataan adegan, dan penceritaan tentang hubungan antar tokoh.

Pengenalan tokoh pada novel “Sekuntum Ruh dalam Merah”.

Bukti pendukung :

- “Aku mulai dari masa remajaku. Tentang diriku dan orang-orang sekitarku. Juga tentang topeng-topeng yang kukenankan untuk menutupi bopeng-bopeng perilikuku. Kata ayahku, aku penderita *xenophobia*-takut pada orang asing.” (SKDM: 24)
- “Anak Wayang adalah julukan ayahku, juga julukanku. Karena kami lahir, tumbuh, dan dibesarkan di *tobong wayang wong*. Di *tobong*, kami tinggal bersama keluarga wayang lainya, anggota pemain dan *crew wayang wong*. Adi Sastro yang dikenal

dengan julukan Sastro Wayang adalah kakeku, seorang dari pendiri kelompok wayang wong yang pernah jaya diakhir 60-an dan kukut-bangkrut awal tahun 80-an.” (SKDM: 39)

b. Komplikasi, dibagian ini pengarang mulai memunculkan bagian-bagian yang memicu berbagai masalah.

Bukti penukung :

- “HmMMM? Begitu? Tanggap Anne Mary, mendongakan kepalnya. “Mau kursus bahasa inggris? Jadi, bagaimana mungkin aku bisa bersahabat dengan-nya kalau omong Inggris saja nggak becus? Hehh... aku tak sudinmelayani bahasa Tarzan. Bikin repot. Nggak ada waktu. (SKDM: 19)
- “Dad..Daddy, apa kau serius akan menyediakan kamar untuk gadis ini? Pertanyaan Anne Mary memutus canda Tuan Demot dan nyonya Barnes yang seru.” (SKDM: 21)
- “Sok moralis, bilang tidak mau meneguk air kerub sekalipun itu untuk menyelamatkan nyawa..! Tapi apa buktinya? Kau ngendon disini serba gratis, lalu utang duit untuk bayaran sekolah.” Anne Mary bertolak pinggang dan meludah.” (SKDM: 91)

c. Klimaks, dibagian ini pengarang semakin meningkatkan permasalahan yang dihadapi tokoh.

Bukti pendukung :

- “Aku menahan marah, membuat tubuhku terguncang. Akupun lalu berteriak mengusirnya, “STOP!!.. Jangan khutbah disini, hai suara yang tak berlidah. Berisik. Kau mengusik mengusik privasiku! Pergi sana.... jauh-jauhyyyh.” (SKDM: 79)
- “Kurang ajar! Nyonya Syarifah menyebut anaku anak haram, aku sakit hati. Sumpah, aku sakit hati bayiku dikatakan begitu. Anaku suci, anaku putih, anaku tidak berdosa , tidak haram. (SKDM: 246)

d. Anti klimaks merupakan puncak masalah yang dihadapi tokoh. Tokoh dihadapkan dalam penentuan nasib yang didalamnya keberhasilan atau kegagalan biasanya menjadi penentuan nasib tokoh.

Bukti pendukung :

- “Siapa di antara Anda yang mau bertukar nasib denganku? Silahkan Anda menjadi diriku, Dermot Quinn yang dijuluki Raja Anggur.” (SKDM: 332)

e. Penyelesaian, bagian ini menjelaskan bagaimana nasib tokoh setelah mengalami *turning point*.

Bukti pendukung :

- “Pernyataan Fehmi disambut tepuk tangan hangat oleh kedua orang tuanya dan kedua calon mertuanya. Asri tersipu-sipu. Fehmi menanggapi dengan senyum dikulum, sepasang bola matanya yang hitam bekilauan seperti batu akik yang baru di asah. Nyonya Barnes walau tidak berkata-kata, raut wajahnya memancarkan kebahagiaan yang amat dalam.” (SKDM: 232)

4. Sudut pandang

Sudut pandang adalah cara seorang penulis menempatkan dirinya dalam bercerita atau berkisah. Beberapa macam sudut pandang yaitu :

1. Sudut pandang orang pertama, artinya penulis terlihat dalam cerita, dalam hal ini ia dapat berperan sebagai pelaku sampingan.
2. Sudut pandang orang ketiga, artinya penulis hanya menceritakan pihak lain dan dirinya tidak terlibat sama sekali dalam cerita. Penulis bertindak sebagai orang diluar cerita artinya hanya menceritakan hal-hal yang tampak saja, ia sebagai pengamat.

Dalam novel “Sekuntum Ruh dalam Merah” memiliki sudut pandang orang pertama, karena penulis menyebutkan nama dirinya (aku) dan terlibat dalam cerita tersebut.

Bukti pendukung :

- “Aku tak pernah tahu berapa umurku yang sesungguhnya. Aku juga tak pernah tahu

siapakah diriku yang sesungguhnya. Karena aku berubah-ubah seperti sebuah wajah.” (SKDM: 12)

- “Kata ayahku, aku penderita xenophobia-takut pada orang asing. Tidak. Bukan. Aku bukan penderita xenophobia. Maka, ketika ayahku mengajak berkonsultasi kepada seorang psikolog, aku menolaknya mentah-mentah. Bahkan, aku marah, mengamuk, dan mogok sekolah. Karena aku tahu siapa diriku.” (SKDM: 24)

5. Latar atau Setting

Latar atau *Setting* adalah gambaran tempat, waktu, suasana, suatu kejadian sosial, budaya, ekonomi, politik, sebagai penggambaran suatu kisah atau cerita.

Latar yang digunakan dalam novel “Sekuntum Ruh dalam Merah” adalah sebagai berikut :

a. Latar tempat

a) Ardross, Rumah Mawar

Bukti pendukung :

- “Keluarga Raja Anggur kini tinggal di “istana”, rumah besar yang diberi nama Ardross-bahasa irlandia yang artinya : Rumah Mawar.” (SKDM: 55)
- “*Hmmm....* kucium aroma masakan yang membuat air liur menetes-netes. Aroma itu bersumber dari cerobong asap dapur utama Ardross.” (SKDM: 57)

b. Latar waktu

a) Pagi Hari

Bukti pendukung :

- “GOOD morning-Selamat pagi!. Perlahan-lahan, aku menyembul dan keluar dari tubuh Anne Mary yang masih tergolek lelap di ranjangnya yang empuk dan wangi.” (SKDM: 53)

b) Malam Hari

Bukti pendukung :

- “MENJELANG tengah malam, hujan turun lebat disertai angin kencang. Kuintip dari celah tirai kamarku, cabang-cabang dan ranting-ranting pohon *pine* banyak yang patah. Bahkan tidak sedikit yang tuumbang.” (SKDM: 288)

c. Latar suasana

a) Bahagia

Bukti pendukung :

- “Semua tertawa lagi, bersorak-sorai ke arah Asri-Fehmi yang tentunya dilanda ke bahagiaan.” (SKDM: 372)

b) Sedih

Bukti pendukung :

- “Tak lama kemudian. Tangis *Auntie* Barnes pun pecah membuncah. Juga, kudengar

lambat-lambat jerit tangis Asri, tangis Fehmi, dan tangis-tangis lainnya.” (SKDM: 357)

6. Gaya Bahasa

Gaya Bahasa adalah ciri atau kebahasaan yang digunakan oleh penulis yang mencakup penggunaan struktur kebahasaan yang mencakup pilihan kata, pemakaian ungkapan, pemakaian peribahasa, bidal, pepatah, pemakaian atau pembentukan majas, pemakaian bahasa slank atau dialek.

Pada novel “Sekuntum Ruh dalam Merah” menggunakan majas dan gaya bahasa sehari-hari.

Majas (figurative of speech atau figurative language) adalah bahasa kias yang digunakan untuk memperoleh efek tertentu dari suatu benda atau hal dengan benda atau hal lain yang lebih umum.

a. Bahasa Sehari-hari

Bukti pendukung :

- “Siapakah aku ini? Benarkah ini aku? Mengapa aku disini? Sedang apa aku disini? Dari mana aku datang? Akan ke manakah aku? Benarkah aku ada?” (SKDM: 11)
- “Aku masih ingat dan akan selalu teringat sepanjang keberadaanku. Di awal musim semi, pada suatu sore, tiga puluh tahun yang lalu, aku mengenal Asri” (SKDM: 13)

b. Bahasa Asing

Bukti pendukung :

- “*Bullshit! It is not my will at all!*” (SKDM: 12)
- “*I hate fall*” (SKDM: 288)

7. Amanat

Amanat adalah pesan yang ingin disampaikan pengarang atau penulis lewat tulisan ceritanya. Biasanya amanat berisi nilai-nilai atau ajaran-ajaran yang perlu diteladani dari sudut pandang moral, kemanusiaan (*humanisme*), budaya, ataupun secara religius/agama.

Dari novel “Sekuntum Ruh dalam Merah” mengandung amanat bahwa Iri dan pembenci akan menimbulkan kesesatan hidup.

Bukti pendukung :

- “Aku iri, sangat iri padanya, karena aku tak memiliki tak memiliki yang ia miliki itu: iner beauty. Rasa iri pada diriku timbul begitu sppontan dan membuatku langsung membencinya begitu tajam.” (SKDM : 30)
- “Sungguh, aku iri-sangat iri pada nasib Asri yang begitu berseri. Padahal ia tidak sekaya dan sejelita diriku-apalagi sexy. Ia hanya gadis biasa, tapi... ya.... Tuhan, mengapa ia menjadi luar biasa dan istimewa?” (SKDM : 237)
- “Tapi, ruhku tak pernah bermurah hati padaku. Ia membenciku. Ia tak mau bekerja sama denganku.” (SKDM: 238)

PENUTUP

1. Kelebihan Novel

Novel “Sekuntum Ruh dalam Merah” mempunyai kelebihan dalam berimajinasi di mana sang ruh yang selalu berbicara seakan itu nyata.

2. Kekurangan

Pada novel “ Sekuntum Ruh dalam Merah” memiliki kekurangan bahasa yang etis seperti penggunaan Bahasa Asing “Sex”.

3. Kesimpulan

Novel ialah sebuah karya fiksi prosa yang ditulis dalam bentuk cerita. Novel “ Sekuntum Ruh dalam Merah” ialah novel yang membuat kita berimajinasi secara luas. Kisah tentang Anne Mary yang mati ngenes mencekik lehernya sendiri di awal musim semi. Karena sifat Iri, Rasis, Pembenci yang ada pada dirinya membuatnya terjun ke dunia yang sesat.